

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *LEARNING CYCLE 5E* PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS VIII  
DI SMP NEGERI 5 KUANTAN MUDIK**

**Nur Atika, Sarmidin, Sopiatur Nahwiyah**  
Universitas Islam Kuantan Singingi  
E-mail: nuratikha97@gmail.com

Abstrak

Rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ditandai dengan hasil pra riset yang menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya, siswa kurang berinteraksi dan bekerja sama dengan teman dalam memecahkan permasalahan, siswa kurang berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, dan guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, maka peneliti ingin melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna untuk melihat bagaimana proses belajar mengajar yang peneliti lakukan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle 5E* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik dan apakah model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 3 siklus. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle 5E* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik berhasil sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini diketahui dari hasil pengamatan lembar observasi dengan persentase penerapan mencapai 81,8%. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle 5E* pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik. Hal ini terbukti dari peningkatan persentase keterampilan berpikir kreatif siswa, pada pra tindakan (pra siklus) hanya 16,34%, kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 34,42%, pada siklus 2 kembali meningkat menjadi 58,61%, begitu juga dengan siklus 3 hasil observasi keterampilan berpikir kreatif siswa menjadi 80,61%.

Kata Kunci: Penerapan, Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe *Learning Cycle 5E*, Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa.

## ABSTRACT

The low critical thinking skills of eighth grade students at State Junior High School 5 Kuantan Mudik on in Islamic Religious Education and Character Education is marked by the result of pre-research which showed that students were less active in the learning process, students were less audacious in expressing their opinion, students were less interacting and less cooperating with friends in solving problems, students were less audacious for asking and answering the questions from the teacher, and the teacher had not yet used a varied of learning model, thus the researcher wanted to conduct Class Action Research (CAR) in order to see how the teaching and learning process that the researcher was doing run according to what was expected.

This aim of this study was to find out how the implementation of cooperative learning model type 5E learning cycle in Islamic Religious Education and Character Education at State Junior High School 5 Kuantan Mudik and whether this learning model can improve the creative thinking skills of eighth grade students at State Junior High School 5 Kuantan Mudik.

This study was class action research (CAR) which was conducted in three cycles. For collecting the data needed, this study used the data collection techniques by observing, interviewing, and documenting.

Based on this study it can be concluded that the implementation of cooperative learning model type 5E learning cycle in Islamic Religious Education and Character Education at State Junior High School 5 Kuantan Mudik was succesfull in accordance with the learning plan. It can be known from the observation of the observation sheet with the percentage of implementation reaching 81,8%. Through the implementation of the cooperative learning model 5E Cycle type in Islamic Religious Education and Character education can improve the creative thinking skills of eighth grade students at State Junior High School 5 Kuantan Mudik. This was evident from the increase in the percentage of students' creative thinking skills, in pre-action (pre cycle) only 16,34%, then in cycle 1 it increased to 34,42%, in cycle 2 it again increased to 58,61%, as well as the cycle 3 results of observations of students' creative thinking skills to 80,61%.

Keywords: *Implementation, Cooperative Learning Model, Type 5E Learning Cycle, Students' Creative Thinking Skills.*

## Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta untuk tujuan tertentu, salah satu pembelajaran di sekolah yaitu Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, terutama akhlak siswa, maka melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satu

kecakapan yang dikembangkan adalah kecakapan berfikir. Kemampuan seseorang untuk berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kecakapan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dialaminya. Menurut Guilford dan Johnson, manusia memiliki dua pola pikir yang fundamental yaitu berpikir kritis dan

berpikir kreatif.<sup>1</sup>

Pengembangan kreativitas dalam pembelajaran di pendidikan formal masih memprihatinkan. Pendidikan disekolah lebih berorientasi pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) dari pada pengembangan kreativitas. Sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup.<sup>2</sup> Permasalahan kreativitas atau berpikir kreatif juga terdapat di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas VIII SMP Negeri 5 Kuantan Mudik pada tanggal 25 Januari 2019, penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga kurang maksimalnya keterampilan untuk berpikir kreatif.
2. Siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya sehingga menutup ruang siswa untuk berpikir kreatif.
3. Siswa kurang berinteraksi dan bekerja sama dengan teman dalam memecahkan permasalahan.
4. Siswa kurang berani untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru sehingga keadaan ini tidak dapat mendukung penyaluran kemampuan berpikir kreatif siswa.
5. Model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, cenderung menggunakan model pembelajaran yang konvensional seperti ceramah, sehingga menyebabkan siswa kurang

termotivasi untuk lebih berpikir terutama berpikir kreatif.<sup>3</sup>

Berdasarkan gejala-gejala/permasalahan yang dikemukakan diatas, salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle 5E*.

Berdasarkan uraian di atas maka sangat penting melakukan suatu penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Cycle 5E* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik".

## Kajian Teori

### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Cycle 5E*

#### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan salah satu unsur yang ada dalam pembelajaran, penggunaan model pembelajaran sangatlah penting karena dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang

---

<sup>1</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 66.

<sup>2</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Cet. 3, Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 13.

<sup>3</sup> Observasi di Kelas VIII SMP Negeri 5 Kuantan Mudik pada tanggal 25 Januari 2019.

<sup>4</sup> Nuraeni Islamiati, 2018, Penerapan Bahan Ajar PAI Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cycle (5E) dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SMP Negeri 03 Sungguminasa Kabupaten Gowa, (*Skripsi*), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, hal. 17.

tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran.<sup>5</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.<sup>6</sup>

## 2. Tipe Learning Cycle 5E

### a. Pengertian Learning Cycle 5E

Siklus Belajar (*Learning Cycle*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Model *Learning Cycle 5E* adalah model pembelajaran yang terdiri dari tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.<sup>7</sup>

Pembelajaran siklus merupakan salah satu model

pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Model pembelajaran siklus pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study/ SCIS*. Siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang pada mulanya terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan penerapan konsep (*concept application*).<sup>8</sup>

Pada proses selanjutnya, tiga tahap siklus tersebut mengalami pengembangan. Tiga siklus tersebut saat ini dikembangkan lagi menjadi lima tahap yang terdiri atas tahap pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration/ extension*), dan evaluasi (*evaluation*).<sup>9</sup>

*Learning Cycle* merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan konsep sendiri atau memantapkan konsep yang dipelajari, mencegah terjadinya kesalahan konsep dan memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari pada situasi baru.<sup>10</sup>

Implementasi model pembelajaran *Learning Cycle 5E*

---

<sup>5</sup> Hekmiati, *Model Pembelajaran*, (Pekanbaru: Asswaja Presindo, 2012), hal. 19.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. I, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 174.

<sup>7</sup> Istarani, Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, (Edisi I, Medan: CV. Media Persada, 2014), hal. 75.

---

<sup>8</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Edisi I, Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 170.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 171.

<sup>10</sup> Nur Faliza, 2018, Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik, (*Skripsi*), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, hal. 17.

dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivis yaitu:

1. Siswa belajar secara aktif. Siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa.
2. Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu.
3. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah.<sup>11</sup>

#### b. Tahap-tahap Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Adapun tahap-tahap pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah sebagai berikut:

##### 1) Pembangkitan Minat (*Engagement*)

Tahap pembangkitan minat merupakan tahap awal dari siklus belajar. Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dan keingintahuan siswa tentang topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan). Dengan demikian, siswa akan memberikan respons/ jawaban, kemudian jawaban siswa tersebut dapat dijadikan pijakan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik bahasan. Kemudian guru perlu melakukan

identifikasi ada atau tidaknya kesalahan konsep pada siswa. Dalam hal ini guru harus membangun keterkaitan/ perikatan antara pengalaman keseharian siswa dengan topik pembelajaran yang akan dibahas.<sup>12</sup>

##### 2) Eksplorasi (*Exploration*)

Eksplorasi merupakan tahap kedua model siklus belajar. Pada tahap eksplorasi dibentuk kelompok-kelompok kecil antara 2-4 siswa, kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru. Dalam kelompok ini siswa didorong untuk menguji hipotesis atau membuat hipotesis baru, mencoba alternatif pemecahannya dengan teman sekelompok, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide atau pendapat yang berkembang dalam diskusi. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pada dasarnya tujuan tahap ini adalah mengecek pengetahuan yang dimiliki siswa apakah sudah benar, masih salah, atau mungkin sebagian salah, sebagian benar.<sup>13</sup>

##### 3) Penjelasan (*Explanation*)

Penjelasan merupakan tahap ketiga siklus belajar. Pada tahap penjelasan, guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa. Dengan adanya diskusi

<sup>11</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Cet I, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal. 149.

<sup>12</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, ..., hal. 172.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 173.

tersebut, guru memberi definisi dan penjelasan tentang konsep yang dibahas, dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai dasar diskusi.<sup>14</sup>

#### 4) Elaborasi (*Elaboration*)

Elaborasi merupakan tahap keempat siklus belajar. Pada tahap elaborasi siswa menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda. Dengan demikian, siswa akan dapat belajar secara bermakna, karena telah dapat menerapkan/mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru. Jika tahap ini dapat dirancang dengan baik oleh guru maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Meningkatnya motivasi belajar siswa tentu dapat mendorong peningkatan hasil belajar siswa.<sup>15</sup>

#### 5) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tahap akhir dari siklus belajar. Pada tahap evaluasi, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru. Siswa dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan guru sebagai bahan evaluasi tentang proses penerapan metode siklus belajar yang sedang diterapkan, apakah sudah berjalan dengan sangat baik, cukup baik, atau masih kurang.

Demikian pula melalui evaluasi diri, siswa akan dapat mengetahui kekurangan atau kemajuan dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan.<sup>16</sup>

#### c. Kelebihan *Learning Cycle (5E)*

Dilihat dari dimensi guru model pembelajaran ini memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sedangkan ditinjau dari dimensi pembelajar, penerapan model pembelajaran ini memberikan keuntungan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Membantu mengembangkan sikap ilmiah pembelajar.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih bermakna.<sup>17</sup>

Keunggulan dari pembelajaran *Learning Cycle 5E* antara lain: merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah didapatkan sebelumnya, memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa keingintahuan, melatih siswa belajar menemukan konsep, melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah dipelajari, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Istarani, Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, ..., hal. 77.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 78.

---

<sup>16</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, ..., hal. 173.

<sup>17</sup> Istarani, Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, ..., hal. 80.

<sup>18</sup> Cholistyana, Ika Eliza, 2014, Pengaruh Model Learning Cycle 5E terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Sistem Ekskresi, (*Skripsi*),

#### d. Kekurangan *Learning Cyle* (5E)

Adapun kekurangan penerapan model pembelajaran ini yang harus selalu diantisipasi diperkirakan sebagai berikut:

- 1) Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
- 2) Menuntut kesungguhan dan kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
- 4) Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.<sup>19</sup>

#### 3. Keterampilan Berpikir Kreatif

Gagne mengatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), yakni keterampilan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan ide baru, konstruktif dan baik berdasarkan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang rasional, maupun persepsi dan intuisi.<sup>20</sup>

Munandar mengindikasikan kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya

pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah. Semua jawaban itu harus sesuai, tepat, dan bervariasi. Lebih lanjut, Munandar menjelaskan bahwa ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

- 1) Kelancaran, yaitu kemampuan untuk: (a) mencetuskan banyak pendapat, jawaban, penyelesaian masalah, (b) memberikan banyak cara atau saran dalam melakukan berbagai hal, (c) selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- 2) Keluwesan, yaitu kemampuan untuk: (a) menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, (b) dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, (c) mencari banyak alternatif pemecahan yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- 3) Keaslian, yaitu kemampuan untuk: (a) melahirkan gagasan baru dan unik, (b) memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, (c) mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- 4) Keterperincian, yaitu kemampuan untuk: (a) memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, (b) menambahkan atau memperinci secara detil dari

---

Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal. 3.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 80.

<sup>20</sup> Noviyani Florentina, Leonard, 2017, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*, Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika, dan IPA, Universitas Indraprasta PGRI, Jurnal Formatif 7(2): 96-106, 2017, ISSN: 2088-351X, hal. 98.

suatu situasi sehingga lebih menarik.<sup>21</sup>

## Metodologi Penelitian

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kunandar, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.<sup>22</sup>

Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus-menerus, dengan cara melakukan refleksi diri (*self reflection*), yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, kemudian merencanakan untuk proses perbaikan serta mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusunnya, dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

### B. Waktu dan Lokasi Penelitian

#### 1. Waktu Penelitian

---

<sup>21</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif, ...*, hal. 83.

<sup>22</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Ed. I, Cet. 6, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2011), hal. 44.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung dari bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2019.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik yang berada di desa Saik, Kecamatan Kuantan Mudik.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kuantan, dengan jumlah siswa 27 orang, yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan.

#### 2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Learning Cycle 5E* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian guna untuk memperoleh data di lapangan dengan alasan agar dapat mengetahui kondisi riil atau mengetahui situasi dan menggambarkan keadaan yang

sebenarnya dilapangan.<sup>23</sup> Peneliti menyiapkan lembar observasi pada setiap siklus mulai dari pra siklus sampai dengan siklus 3. Peneliti mengadakan penelitian langsung di lapangan dengan melihat bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle 5E* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil.<sup>24</sup> Peneliti menyiapkan pedoman wawancara dan sekaligus merekam atau dalam bentuk video tentang wawancara peneliti dengan subjek. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle 5E* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik.

## 3. Dokumentasi

Adalah berupa sumber data yang bersifat arsip dalam perlengkapan administrasi di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik seperti

sejarah berdirinya sekolah, keadaan guru, siswa, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang penulis ambil dari laporan bulanan serta data profil sekolah dan foto-foto kegiatan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle 5E* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kuantan Mudik.

## E. Teknik Analisis Data

Begitu penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan, maka setelah seluruh data terkumpul dan untuk memastikan serta menguji kebenaran ataupun keabsahan data tersebut perlu diadakan analisis data agar kebenaran penelitian benar-benar absolute dan dapat dipertanggung jawabkan, maka penelitian tindakan kelas ini menganalisis data dengan menggunakan metode observasi persiklus (pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III).

Kemudian setelah data terkumpul yang diperoleh berupa lembar pengamatan keterampilan berpikir kreatif yang diolah dengan menghitung persentase dari skor yang diperoleh siswa pada masing-masing indikator keterampilan berpikir kreatif yang diinterpretasikan sebagai berikut:<sup>25</sup>

Tabel Interpretasi Tingkat Berpikir Kreatif Siswa

No	Persentase Keterampilan	Interpretasi
----	-------------------------	--------------

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 112.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 137.

<sup>25</sup> Riduwan, *Dasar-dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 41

	Berpikir Kreatif	
1.	81% - 100%	Sangat Baik
2.	61% - 80%	Baik
3.	41% - 60%	Cukup
4.	21% - 40%	Kurang
5.	0% - 20%	Sangat Kurang

### Hasil Penelitian

**Tabel Rekapitulasi Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Kooperatif Tipe Learning Cycle 5E**

No.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Cycle 5E							
	Pra Siklus (Sebelum)		Siklus I (Sesudah)		Siklus II (Sesudah)		Siklus III (Sesudah)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	√		√		√		√	
2	√			√	√		√	
3	√		√		√	√	√	
4	√		√		√		√	
5		√	√		√		√	
6	√		√		√		√	
7	√			√		√		√
8	√		√		√		√	
9	√			√		√		√
10	√			√	√		√	
11			√		√		√	
Jumlah	9	1	6	5	8	3	9	2
Persentase	90%	10%	54,5%	45,5%	72,7%	27,3%	81,8%	18,2%

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi di atas dapat dilihat hasilnya:

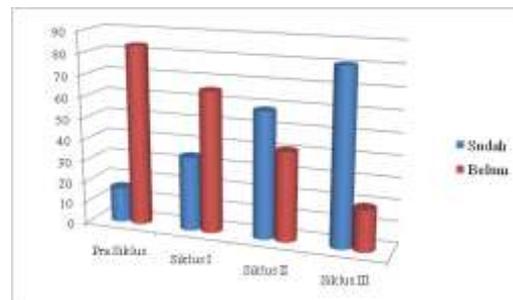
1. Pada tahap pra siklus masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle 5E mencapai 90% dari aspek yang diamati sementara 10% belum mampu dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran konvensional.
2. Selanjutnya pada siklus 1 atau hari kedua tatap muka dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle 5E pun mencapai 54,5%. Tetapi masih ada langkah-

langkah pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle 5E yang belum diterapkan oleh peneliti.

3. Selanjutnya pada siklus 2 atau hari ketiga tatap muka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle 5E sudah terlihat kemajuan dari sebelumnya yaitu mencapai 72,3%.
4. Pada siklus ketiga atau hari keempat tatap muka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle 5E mencapai 81,2% dan peneliti sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle 5E dengan baik.

Dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle 5E pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa, yang dapat dilihat pada grafik berikut:

**Gambar Grafik Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa**



### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam tiga siklus maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle 5E pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMPN 5 Kuantan Mudik. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan

keterampilan berpikir kreatif siswa mulai dari pra siklus sampai siklus III dengan persentase 16,34% (pra siklus), 34,42% (siklus 1), 58,61% (siklus 2), 80,61% (siklus 3). Jadi keterampilan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 5 Kuantan Mudik dikategorikan baik sesuai dengan persentase keterampilan berpikir kreatif dan interpretasi tingkat keterampilan berpikir kreatif tersebut.

### Daftar Pustaka

- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Cholistyana, Ika Eliza. 2014, Pengaruh Model Learning Cycle 5E terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Sistem Ekskresi. (*Skripsi*). Jakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Eti Nurhayati. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hekmiati. 2012. *Model Pembelajaran*, Pekanbaru: Asswaja Presindo.
- Istarani, Muhammad Ridwan. 2014. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: CV. Media Persada.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Made Wena. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Noviyani Florentina, Leonard. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*, Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika, dan IPA. Universitas Indraprasta PGRI. *Jurnal Formatif* 7(2): 96-106. 2017. ISSN: 2088-351X.
- Nuraeni Islamiati. 2018. Penerapan Bahan Ajar PAI Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cycle (5E) dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SMP Negeri 03 Sungguminasa Kabupaten Gowa. (*Skripsi*). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nur Faliza. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 5 Kuantan Mudik. (*Skripsi*). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Riduwan. 2014. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Utami Munandar. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.